

3x

suada

TUNTUTAN MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSI

Oleh :
Tin Suharmini
(Universitas Negeri Yogyakarta)



Disampaikan Pada :
Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional Tahun 2002
Yang Diselenggarakan Oleh Jurusan PLB FIP UPI Bandung
6 – 8 Agustus 2002

TUNTUTAN MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSI

Oleh : Tin Suharmini

PLB-FIP Universitas Negeri Yogyakarta

A. Pendahuluan

Upaya peningkatan mutu pendidikan luar biasa terus menerus dilakukan. Hal ini merupakan tuntutan masyarakat yang diamanatkan dalam Garis Besar Haluan Negara, yaitu meningkatkan kehidupan rakyat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Di dalam UUD 45 pasal 31 menyebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Hal ini berarti bahwa anak luar biasapun juga berhak memperoleh pendidikan yang layak, berhak juga mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kehidupannya dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri, anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Kecakapan hidup ini telah tertuang dan diamanatkan dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Ini berarti bahwa pendidikan harus membantu subjek untuk mengembangkan dirinya, menjadi pribadi yang mandiri, mampu menghadapi berbagai problema dalam kehidupannya. Tidak terkecuali pendidikan pada anak luar biasa, juga membantu membimbing anak luar biasa agar menjadi mandiri dan mampu mengatasi kehidupannya dimasa yang akan datang. Makalah ini mencoba membahas masalah pendidikan anak luar biasa yang dihadapi saat ini dengan program pendidikan inklusi sebagai salah satu solusi, untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi anak luar biasa khususnya yang bersekolah di tingkat dasar dan sekolah menengah.

1. Latar Belakang

Banyak indikator yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan luar biasa masih belum meningkat secara signifikan. Kurang meningkatnya kualitas



pendidikan luar biasa ini bukan hanya datang dari sekolah saja, tetapi juga datang dari keluarga dan masyarakat. Sebagian masyarakat Indonesia masih malu memiliki anak cacat, sehingga anak-anak diminta tinggal di rumah. Sebagian besar anak luar biasa ini memasuki sekolah luar biasa dalam usia yang terlambat. Data penelitian menunjukkan anak-anak yang ada di kelas D1 ini mempunyai umur sekitar 9 tahun ke atas. Penelitian yang dilakukan penulis ternyata orang tua mempunyai motivasi yang rendah untuk menyekolahkan pada jenjang yang lebih tinggi terutama pada anak tunagrahita. Mereka menyangsikan sekolah SLTPLB.

Demikian juga masyarakat, masih banyak yang belum dapat menerima anak-anak cacat. Perusahaan-perusahaan secara tidak langsung tidak mau menerima pekerja yang cacat. Jarang sekali perusahaan yang membuka kesempatan untuk anak cacat. Suatu hal yang memprihatinkan kadang-kadang anak cacat ini sering digunakan sebagai media untuk mencari dana. Tidak semua sekolah umum mau menerima anak-anak cacat. Alasan yang sering dikemukakan guru, adalah seperti merepotkan, mengganggu anak lain dan tidak tahu bagaimana harus memperlakukannya.

Disisi lain persepsi anak cacat terhadap anak normal cenderung negatif (Tin Suharmini,2000). Sikap ini terjadi karena pengalaman-pengalaman yang dialami anak cacat pada waktu berinteraksi dengan anak-anak normal. Penghinaan, sikap kasihan, dan diskriminasi ini menyebabkan anak luar biasa cenderung mempunyai persepsi yang negatif terhadap anak-anak normal..

Sekolah Luar Biasa mempunyai kurikulum yang sama dengan sekolah dasar umum. Materi pelajaran yang diberikan di kelas sering dikemas mengikuti kurikulum tersebut. Materi pelajaran sering tidak sesuai dengan kondisi anak luar biasa dan kurang mengarah pada tujuan akhir pendidikan. Kenyataan ini diperparah dengan strategi pembelajaran dan pendekatan yang dipilih kebanyakan guru adalah strategi dan pendekatan yang paling mudah dalam penyiapan dan pelaksanaannya meskipun kadang-kadang guru mengetahuinya bahwa pendekatan yang digunakan itu kurang tepat. Sebagian guru mengajar asal mengajar. Materi, kondisi atau iklim belajar kadang-kadang tidak bermakna bagi



siswa, sehingga siswa menjadi tidak menarik dan akibatnya siswa tidak memiliki kecakapan dan sikap tertentu sesuai dengan harapan masyarakat.

Penyelenggaraan sekolah luar biasa berasrama akan membatasi interaksi anak berkelainan dengan anak normal. Hal ini kemungkinan yang menyebabkan anak luar biasa tidak dapat mengenal lebih baik dengan anak-anak normal demikian sebaliknya. Dalam penelitian pada remaja tunanetra berasrama dan tidak berasrama, ternyata remaja tunanetra yang berasrama memiliki kecemasan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak berasrama (Tin Suharmini, 2000).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan luar biasa masih belum meningkat. Upaya peningkatan mutu pendidikan luar biasa yang dilakukan selama ini belum dapat memecahkan masalah dasar pendidikan luar biasa. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah yang mendasar, konsisten dan sistematis.

2. Tuntutan Masyarakat

Mulai tahun 2003 persaingan tenaga kerja semakin terbuka bersamaan dimulainya Asean Free Trade Area (AFTA) dan Asean Free Labour Area (AFLA). Tenaga kerja Indonesia harus mampu bersaing dengan tenaga kerja asing atau luar negeri. Selanjutnya bagaimana dengan anak-anak luar biasa ini. Tuntutan masyarakat yang diamanatkan pada undang-undang pendidikan nomor 2 tahun 1989, dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1991, serta UUD pasal 31, berharap agar para penyandang cacat ini mendapatkan bimbingan, bantuan, dan pendidikan yang layak, sehingga potensi yang dimiliki dapat dikembangkan secara optimal. Anak luar biasa tidak mampu bersaing dengan anak-anak normal selama penerima lapangan tenaga kerja masih melihat sebelah mata pada anak luar biasa. Anak-anak luar biasa harus dipersiapkan agar mereka memiliki kecakapan hidup baik secara umum maupun khusus, sehingga menjadi tenaga kerja yang handal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memenuhi tuntutan dari masyarakat tersebut.



3. Rumusan Masalah Dan Alternatif Pemecahannya.

Dengan memperhatikan uraian diatas dapat dirumuskan bahwa penyelenggaraan pendidikan luar biasa menghadapi sejumlah masalah yang dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Belum ada sekolah yang layak untuk menampung lulusan SLB, terutama lulusan dari sekolah untuk tunagrahita, tunarungu dan tunalaras.
- b. Tamatan SLB, SLTPLB yang langsung terjun ke dunia kerja tidak memiliki kecakapan vokasional yang cukup baik,
- c. Sebagian tamatan SLB yang melanjutkan ke SLTPLB, SMU dan PT, tidak memiliki kecakapan generik yang cukup baik.
- d. Belum adanya pusat rehabilitasi dan terapi perilaku untuk memperbaiki perilaku menyimpang khususnya pada anak berkesulitan belajar spesifik.
- e. Anak-anak luar biasa yang ada di sekolah berasrama cenderung memiliki kecemasan sosial.
- f. Sikap dan persepsi negatif dari masyarakat terhadap anak-anak luar biasa.
- g. Para penerima kerja cenderung tidak menyukai mendapatkan tenaga kerja yang cacat (berkelainan)
- h. Kurikulum sekolah luar biasa yang tidak sesuai dengan kondisi anak luar biasa.
- i. Guru cenderung memilih strategi pembelajaran dan pendekatan yang paling mudah bagi guru, meskipun guru kadang-kadang mengetahui bahwa pendekatan tersebut kurang tepat.
- j. Latar belakang pendidikan guru SLB yang tidak khusus mempelajari bidang studi ke SD an, sekolah lanjutan, menyebabkan guru kurang menguasai bidang studi tertentu, seperti IPA, matematika dan sebagainya. Di SLTPLB guru juga kurang menguasai bidang ketrampilan yang layak dan memenuhi kriteria jual. Pengetahuan mengenai kewirausahaan juga dirasa masih kurang dikuasai guru.
- k. Semangat guru yang kurang, pemberian materi yang dirasa kurang bermakna bagi siswa juga merupakan masalah yang tidak dapat diabaikan.

- l. Orang tua di Indonesia masih ada yang malu menyekolahkan anaknya di SLB. Mereka malu jika diketahui mempunyai anak yang cacat.
- m. Belum ada kelompok bermain, sekolah taman kanak-kanak untuk anak luar biasa.
- n. Kurangnya motivasi orang tua yang memiliki anak cacat untuk melanjutkan sekolah bagi anak-anaknya .
- o. Persepsi anak luar biasa terhadap anak normal cenderung negatif.

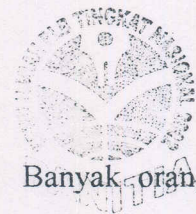
Berangkat dari permasalahan tersebut, solusi yang dapat ditempuh adalah pembekalan kecakapan hidup melalui pendidikan inklusi. Melalui ini diharapkan anak memiliki kecakapan hidup dan dapat merubah persepsi negatif dari masyarakat tentang anak luar biasa. Tujuan pembekalan kecakapan hidup melalui pendidikan inklusi ini adalah:

- a. Merubah persepsi masyarakat tentang anak luar biasa
- b. Meningkatkan kualitas materi bidang studi yang diberikan guru
- c. Mengoptimalkan potensi anak-anak luar biasa untuk dimanfaatkan dalam pemecahan masalah hidup yang dihadapi.
- d. Mengoptimalkan potensi sekolah dan lingkungannya sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.
- e. Memberi kesempatan yang luas bagi anak-anak luar biasa dan bertanggungjawab untuk masa depannya.
- f. Meningkatkan kualitas kecakapan hidup pada anak-anak luar biasa.

B. Konsep Kecakapan hidup Dan Pendidikan Inklusi

1. Konsep kecakapan Hidup

Batasan tentang kecakapan hidup cukup bervariasi. Banyak orang yang memberi batasan kecakapan hidup adalah ketrampilan untuk bekerja. Tim BBE,2002 (dalam Bambang Irianto, 2002) menjelaskan bahwa Departemen Pendidikan Nasional merumuskan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, selanjutnya secara pro aktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.





Dengan demikian dapat dikatakan pengertian kecakapan hidup lebih luas dari ketrampilan untuk bekerja, Selanjutnya diuraikan bahwa kecakapan hidup dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kecakapan hidup generik (General life skill) dan kecakapan hidup khusus (Specific life skill). Kecakapan hidup generik dapat digolongkan menjadi dua yaitu kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kecakapan personal ini terdiri dari kecakapan mengenal diri dan berfikir rasional. Kecakapan Khusus meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Setiap manusia termasuk anak luar biasa perlu mempunyai kecakapan untuk mengenal diri, kecakapan berfikir rasional dan kecakapan sosial. Kecakapan mengenal diri adalah kesadaran akan keberadaan diri, menghayati sebagai makhluk Tuhan, anggota masyarakat dan warga negara serta menyadari akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Hal ini merupakan modal utama untuk meningkatkan dan mengembangkan diri sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Kecakapan berpikir rasional untuk menggali, menemukan informasi dan mengolah informasi serta cakap mengambil keputusan secara rasional dan memecahkan masalah secara kreatif. Selanjutnya kecakapan sosial diartikan sebagai kecakapan atau ketrampilan sosial, yang meliputi kecakapan berkomunikasi disertai empati dan kecakapan untuk bekerja sama. Empati ditekankan di sini sebab dalam berkomunikasi tidak sekedar menyampaikan pesan, tetapi bagaimana pesan itu dapat diterima dengan kesan yang baik sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis.

Kecakapan akademik adalah kecakapan untuk berfikir ilmiah sedangkan kecakapan vokasional adalah kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Dalam kenyataannya kecakapan hidup generik tidak dapat dipisahkan dengan kecakapan hidup khusus. Keduanya menyatu dalam membentuk pribadi yang dapat menjadi sebuah tindakan. Kualitas tindakan individu banyak dipengaruhi oleh kematangan kecakapan tersebut.



2. Pendidikan Inklusi

Mengintegrasikan anak-anak luar biasa ke sekolah umum sudah dilakukan sejak dahulu, yaitu melalui pendidikan terpadu. Kita mengenal SDLB, SMP terpadu, dan SMU terpadu. Sekolah – sekolah terpadu itu sudah ditunjuk atau ditentukan menjadi sekolah terpadu, yang berarti bahwa sekolah tersebut dapat dimasuki anak luar biasa. Kebanyakan sekolah terpadu menampung penyandang tunanetra. Siswa-siswa tunanetra yang dipandang memiliki kemampuan dipersiapkan untuk melanjutkan pada sekolah terpadu. Di sekolah tersebut anak di bawah guru pembimbing khusus. Di samping sekolah terpadu, jenis sekolah lain yang mendidik khusus untuk anak luar biasa adalah sekolah luar biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa ini dibagi sesuai dengan spesifikasi kecacatan, seperti tunanetra, tunarungu dan sebagainya.

Pada sekolah luar biasa ini seolah-olah anak luar biasa diisolasi, diasingkan dengan anak-anak normal, apalagi pada sekolah berasrama. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya persepsi yang negatif pada anak luar biasa maupun pada anak normal. Pengalaman-pengalaman berhubungan yang sangat terbatas ini menyebabkan anak-anak luar biasa tidak mengenal anak normal demikian sebaliknya. Hal ini akan menghambat dalam pengembangan dan peningkatan kecakapan hidup. Pendidikan inklusi merupakan salah satu solusi untuk memecahkan hal ini.

Shapon-Shevin (dalam Sunardi, tanpa tahun) menjelaskan inklusi adalah sistem layanan Pendidikan Luar Biasa yang mempersyaratkan agar semua anak-anak luar biasa dilayani di sekolah umum yang terdekat di sekolah yang sama bersama-sama dengan teman seusianya. Sekolah merupakan komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap siswa. Selanjutnya Staub dan Peck (1994/1995) menjelaskan inklusi adalah penempatan anak luar biasa dari yang berat sampai ringan secara penuh di kelas biasa. Parwoto (2000) mengemukakan inklusi adalah pendidikan terpadu penuh. Gunarhadi (2001) mengatakan pendekatan inklusi merupakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak secara individual dalam kebersamaan klasikal. Pada pendidikan inklusi ini sekolah umum

memberi kesempatan sepenuhnya pada anak-anak luar biasa untuk bersekolah sekolah umum yang terdekat. Dengan demikian tidak ada sekolah luar biasa karena anak-anak luar biasa ditampung di sekolah-sekolah umum. Pada pendidikan inklusi ini integrasi dilakukan secara total.

Kalau diperhatikan tentang pendidikan inklusi ini, banyak keuntungan, manfaat yang dapat diperoleh untuk anak-anak luar biasa dan anak-anak normal. Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan luar biasa yang lebih digolongkan pada pendekatan humanistik. Di sini anak-anak dihargai dan dipenuhi kebutuhannya sama dengan anak-anak lain yang tidak cacat. Dalam memberikan pendidikan lebih memperhatikan apa yang dipikirkan, dibutuhkan dan diinginkan oleh anak, bukan apa yang diinginkan oleh guru. Pada pendidikan inklusi ini anak luar biasa mempunyai banyak model yang dapat dicontoh untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Anak luar biasa dan anak normal akan lebih dapat mengenal masing-masing, sehingga diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan persepsi negatif yang mereka miliki. Kebiasaan untuk bersosialisasi dengan anak-anak normal ini juga dapat mengurangi kecemasan sosial dan meningkatkan ketrampilan sosial. Di lihat dari segi ekonomi pendidikan inklusi ini banyak berhemat dibandingkan dengan penyelenggaraan sekolah luar biasa. Anak-anak luar biasa yang tidak tertampung di Sekolah Luar Biasa karena alasan-alasan tertentu dapat sekolah di sekolah umum terdekat, sehingga akan menghemat biaya bagi orang tua yang memiliki anak cacat. Melalui pendidikan inklusi ini label tentang anak luar biasa dapat dihilangkan. Bagaimana pendidikan inklusi ini dapat diterapkan di Indonesia. Model pendidikan inklusi bagaimana yang dapat diterapkan supaya tidak mengganggu siswa-siswa normal, sehingga tujuan akhir pendidikan dapat dicapai.

Di Indonesia masih belum siap dengan pendidikan inklusi ini. Banyak sekolah umum yang belum siap menangani semua anak luar biasa di dalamnya. Di samping itu tidak semua orang tua yang mempunyai anak cacat menghendaki anaknya bersekolah bersama-sama anak normal. Belum banyak penelitian-penelitian yang mendukung untuk dilaksanakannya pendidikan inklusi ini. Apakah dengan pendidikan inklusi ini dapat memberikan pengaruh yang positif





baik pada anak luar biasa maupun untuk anak normal. Model, jenjang pendidikan dan jenis pendidikan bagaimana yang dapat dilaksanakan untuk program inklusi ini belum banyak di teliti dan dibahas.

Untuk memenuhi tuntutan masyarakat seperti yang tertuang dalam undang-undang dasar dan undang-undang pendidikan, siswa perlu dibekali kecakapan hidup, dengan penekanan sesuai usia perkembangan. Sehubungan dengan pendidikan inklusi dan tuntutan masyarakat yang harus dipenuhi sebagai tujuan akhir pendidikan, di bawah ini akan dibahas penerapan pendidikan inklusi berdasarkan jenis dan jenjang pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat.

C. Pendidikan Inklusi, Jenis, Jenjang Pendidikan dan Tuntutan Masyarakat.

Pendidikan inklusi sangat susah dibayangkan apabila diterapkan di Indonesia. Anak-anak luar biasa mempunyai variasi kelainan yang bermacam-macam, seperti anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras dan sebagainya. Dari jenis kelainanpun masih sering disertai gejala perilaku yang menyimpang, seperti hiperaktif, agresif, gangguan komunikasi dan sebagainya. Anak-anak luar biasa dengan gangguan perilaku ini, jika langsung dimasukkan pada sekolah umum akan mengganggu anak-anak normal yang ada disekolah itu. Untuk itu penerapan pendidikan inklusi perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Kurang siapnya anak-anak luar biasa memasuki sekolah biasa akan merugikan anak-anak normal dan anak luar biasa itu sendiri. Oleh karena itu sebelum memasuki pendidikan inklusi anak-anak luar biasa perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Oleh karena itu perlu didirikan tempat rehabilitasi dan terapi perilaku baik yang ada di masing-masing sekolah maupun yang menjadi pusat rehabilitasi. Tempat dan atau pusat rehabilitasi ini merupakan terminal atau pendidikan sementara untuk memperbaiki perilaku menyimpang terutama pada anak-anak dengan gejala hiperaktif. Pusat rehabilitasi dan terapi akan membimbing, membina, mengkoordinasi tempat rehabilitasi dan terapi yang ada di sekolah. Dengan berkurangnya perilaku hiperaktif ini merupakan modal bagi anak-anak luar biasa untuk dapat belajar bersama dengan anak normal.

Pada tingkat pendidikan TK, SD dan SLTP lebih ditekankan pendidikan kepribadian dan ketrampilan sosial. Bagaimana agar anak memiliki

rasa percaya diri, menyadari potensi yang dimiliki, mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, menyadari bahwa dirinya adalah makhluk Tuhan, anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Disamping itu anak dididik dan dibimbing agar dapat berinteraksi pada orang lain dengan empati baik lisan maupun tertulis. Anak juga dilatih untuk cakap berpikir rasional dan memecahkan masalah secara kreatif.

Kecakapan vocational ditekankan pada jenis pendidikan SMK. Pada jenis pendidikan SMK dibagi dalam 2 jenjang pendidikan yaitu SMKP dan SMKA. SMKP diperuntukkan untuk mereka yang mempunyai ijazah SD tetapi tidak melanjutkan ke SLTP, tetapi ingin mengikuti kursus ketrampilan agar segera bekerja. Anak-anak tamatan Sekolah Luar Biasa diberi kesempatan untuk melanjutkan sekolah di SMKP ini, dengan demikian anak-anak lulusan SLB Tunagrahita mendapatkan kesempatan untuk bersekolah di SMKP ini. Dengan guru-guru yang trampil dan latar belakang yang relevan, anak akan lebih siap dapat mandiri. Pada SMKA di samping kecakapan vocational perlu diperkuat dengan kecakapan akademik, sebagai antisipasi bagi mereka yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada jenis pendidikan SMU penekanannya pada kecakapan akademik, tetapi perlu juga ditambah kecakapan hidup umum dan kecakapan vocational sebagai antisipasi memasuki dunia kerja apabila putus sekolah.

Pada tingkat TK sampai SLTA baik pada jenis SMK maupun SMU memberikan kesempatan pada anak luar biasa untuk belajar bersama-sama anak normal di sekolah tersebut sesuai dengan pilihan dan kemampuan yang dimiliki anak luar biasa. Keberhasilan penerapan pendidikan inklusi ini tergantung pada kemampuan, keuletan dan kerja sama Tim serta pemanfaatan seluruh potensi yang ada di sekolah tersebut. Anak-anak yang mempunyai kelebihan dan kekurangan hendaknya saling mendukung, saling mengisi untuk mencapai tujuan akhir pendidikan atau tuntutan masyarakat yang dapat dijabarkan melalui kecakapan hidup. Bimbingan dari Tim sangat diperlukan di sini tanpa membedakan anak luar biasa. Semua anak diberi kesempatan untuk dibimbing

sesuai dengan kebutuhan dan masalahnya. Program ini akan berhasil melalui 3 aspek pokok yaitu manajemen sekolah, iklim sekolah dan hubungan masyarakat.

PENUTUP

Pendidikan inklusi dapat diterapkan di Indonesia dengan memperhatikan tuntutan masyarakat yang diamanatkan melalui GBHN, Undang-undang Pendidikan, dan Undang-undang Dasar 1945. Pendidikan, bimbingan, pelatihan dan pembelajaran diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mengembangkan dirinya untuk menjadi pribadi yang mandiri, mampu menghadapi berbagai problema dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan itu perlu ada pembekalan kecakapan hidup dengan penekanan yang berbeda sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan dari TK sampai SLTA dengan berbagai jenis pendidikan memberi kesempatan pada anak luar biasa untuk belajar bersama dengan anak-anak normal di sekolah tersebut. Agar sistem layanan ini tidak mengganggu perlu disiapkan terlebih dahulu baik pada siswa yang normal maupun pada anak luar biasa. Tempat dan pusat rehabilitasi dan terapi perilaku perlu didirikan. Tempat rehabilitasi dan terapi dapat diadakan dan menyatu dengan program sekolah, sedangkan pusat rehabilitasi dan terapi dimaksudkan sebagai tempat untuk membimbing tempat rehabilitasi dan terapi di sekolah. Keberhasilan program inklusi ini banyak tergantung pada kerja Tim, keuletan guru, pemanfaatan potensi yang ada di sekolah tersebut agar saling mendukung, kerja sama orang tua. Karena itu manajemen sekolah, iklim sekolah, dan hubungan masyarakat sangat menentukan keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Irianto. 2002. *Tuntutan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Realistik Dan Life Skill*. Makalah Seminar Kreativitas dan Kecakapan Hidup. Jakarta : Depdiknas.
- Gunarhadi. 2001. *Mengenal Pendekatan Inklusi Dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jurnal Rehabilitasi & Remediasi. Surakarta : Pusat PPRR Lembaga Penelitian UNS.
- Parwoto. 2000. *Pengembangan Pendidikan Inklusif Tunanetra*. Jakarta : PLB FIP UNJ.
- Sunardi. 1996. *Kecenderungan Dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Tin Suharmini. 2000. *Kecemasan Sosial Remaja Tunanetera Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Persepsi Terhadap Remaja Awas*. Thesis. Yogyakarta : Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Undang-undang Dasar dan Garis-garis Besar Haluan Negara.
- Undang-undang nomor 2 tahun 1989, *tentang sistem pendidikan Nasional*.

